

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Segala sesuatu di dunia ini pada umumnya memiliki sebuah nama. Nama merupakan kata yang biasa digunakan untuk menyebut dan menamai suatu benda, orang, tempat, dan peristiwa. Pemberian nama pada suatu benda bertujuan agar seseorang dapat lebih mudah mengenali, dan membedakannya. Menurut Djajasudarma (1999:30), namadapat diartikan sebagai media yang menghasilkan ide atau gagasan yang mengandung makna. Nama merupakan penanda identitas yang digunakan untuk membedakan antara satu sama lain.

Abdul Chaer (2009: 43-44) menyatakan manusia seringkali memberikan sebuah nama atau label terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya. Hal itu dikarenakan terlalu banyak dan sangat beragam, terbentuklah nama kelompok dari benda atau hal yang terdiri dari berbagai jenis, seperti nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.

Semua benda yang memiliki nama mengandung makna dibalikinya. Salah satu ilmu yang mengkaji makna ialah semantik. *“Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau komponen yang mengartikannya”* Chaer (2009: 20). Berdasarkan penjelasan tersebut semantik ialah salah satu sub linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Sebuah nama diberikan pada suatu hal atau benda tentu bukanlah tanpa alasan. Menurut Abdul Chaer (2009:44) pemberian nama tentunya terdapat sebab-

sebab yang melatarbelakanginya dan secara kontemporer seba-sebab tersebut dapat ditelusuri makna dan pemberian namanya. Salah satu nama yang dapat ditelusuri makna dan latarbelakangnya ialah nama sebuah tempat yaitu sanggar seni.

Sanggar seni merupakan sebuah tempat pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional Pujiwiyana (2010 : 21). Seiring perkembangannya, sanggar seni bukan hanya sebagai tempat belajar kesenian saja, tetapi juga menyediakan jasa pertunjukan. Pertunjukan yang disediakan biasanya meliputi seni tari, seni musik dan sebagainya. Jasa pertunjukan yang disediakan biasanya digunakan untuk memeriahkan suatu acara seperti pesta pernikahan, acara adat, lomba, *event* dan acara lainnya. Hal ini dapat dijumpai di salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Padang Pariaman.

Kabupaten Padang Pariaman termasuk daerah yang masih menjaga kelestarian dan adat dari aspek kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari upaya masyarakat yang ikut melestarikan kesenian dengan mendirikan sanggar seni sebagai wadah pengembangan kesenian. Berdasarkan situs resmi Kabupaten Pariaman terdapat 47 sanggar seni yang aktif kreatif dalam berkesenian khususnya kesenian tradisional (<http://disparpora.Padangpariamankab.go.id/>).

Sebagai sebuah tempat sanggar seni tentunya memiliki sebuah nama. Setiap nama sanggar seni tentunya berbeda-beda, serta nama yang diberikan tidak terlepas dari konteks budaya dan bahasa penuturnya, seperti nama-nama sanggar

seni di Kabupaten Padang Pariaman, salah satunya adalah sanggar seni Bu Dewi.



Sanggar seni Bu Dewi Sicincin
Dokumentasi Kurniawan

Sanggar seni Ibu Dewididirikan pada awal tahun 2015. Lokasi sanggar ini berada di Sicincin, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung. Latar belakang penamaan sanggar seni Ibu Dewi adalah berdasarkan pemilik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pemberian nama sanggar seni ini diambil dari namapemilik sanggar yang biasa di panggil Ibu Dewi yang kesehariannya berprofesi sebagai guru kesenian di SMPN 1 Enam Lingkung. Ibu Dewi berkeinginan mendirikan sanggar dengan tujuan mengajarkan ilmunya tidak hanya sebatas pendidikan formal saja tetapi juga secara non formal. Oleh sebab itu, diberilah nama sanggar seni tersebut dengan nama sanggar seni Ibu Dewi.

Makna yang terkandung pada nama Bu Dewi dapat dikategorikan kedalam jenis makna referensial. Makna referensial adalah makna yang memiliki acuan. Nama Bu Dewi memiliki acuan yang jelas yaitu nama dari pendiri serta pemilik sanggar seni tersebut. Alasan peneliti memilih objek ini antara lain dengan didirikannya sanggar seni sebagai wadah pengembangan serta mempertahankan kesenian daerah tentunya memiliki sebuah nama, nama yang dimiliki tentunya tidak terlepas dari konteks budaya dan bahasa penuturnya, dengan beragamnya nama-nama sanggar seni, tentunya memiliki latar belakang penamaan dan makna

yang berbeda-beda dan juga tentunya dapat diteliti secara linguistik khususnya di bidang semantik, serta peneliti ingin mengetahui lebih dalam nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman, selain itu penelitian tentang nama-nama sanggar seni khususnya di Kabupaten Padang Pariaman belum ada yang meneliti. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk memilih objek penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman dan apa latar belakang penamaan nama-nama sanggar seni tersebut?
2. Apa jenis-jenis makna yang terkandung dalam nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nama-nama sanggar seni yang ada di Kabupaten Padang Pariaman serta menjelaskan latar belakang dari penamaan nama-nama sanggar seni tersebut.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terkandung dalam penamaan sanggar seni di Kabupaten Padang pariaman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Indah Setiowati, dkk (Vol 6/ No.2/ April 2022) menulis dalam jurnal *Bahasa Sastra Seni dan Budaya* dengan judul “Penamaan Pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda Kajian Semantik”. Ia menyimpulkan dasar penamaan pada nama

unik makanan di Kota Samarinda berdasarkan ciri khas, keserupaan, dan pemendekan. Jenis makna yang terkandung pada nama makanan unik di Kota Samarinda, yaitu makna denotasi, makna konotasi, gramatikal, dan asosiasi.

Suci Puspita Sari (Vol 17/ No.1/ 2021) menulis dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Nama Julukan Orang di Dermo Mulyo Agung Kecamatan Dau Kabupaten Malang Kajian Semantik”. Ia menyimpulkan julukan pada nama orang di Dermo Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang dipengaruhi beberapa faktor yaitu berdasarkan pemendekan, peniruan bunyi, dan berdasarkan sifat khas.

Sona (2020) menulis skripsi yang berjudul “Nama-Nama Permainan Tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung Tinjauan Semantik”. Ia menyimpulkan terdapat 24 nama-nama permainan di Kecamatan Sijunjung. Latar belakang penamaan nama-nama permainan tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung terbentuk berdasarkan penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, dan keserupaan. Jenis makna yang terdapat pada nama-nama permainan tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kognitif.

Fadilla (2020) menulis skripsi yang berjudul “Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi Tinjauan Semantik”. Ia menyimpulkan terdapat 25 nama-nama distro di Kota Bukittinggi yang memiliki latar belakang penamaan berdasarkan pemendekan, penyebutan sifat khas, tempat asal, berdasarkan bahan, dan penamaan baru, sedangkan jenis makna yang terdapat yaitu makna referensial, makna leksikal, dan makna gramatikal.

Mayang Putri Shalika dan Robert Sibarani (2020) menulis dalam jurnal *Humanika* Vol.27 No.2, dengan judul “Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik” ia menyimpulkan bahwa dari hasil analisis 20 data yang sudah dilakukan, nama nama teks ornamen terbagi atas penyebutan sifat khas yang terdiri dari penyebutan berdasarkan karakter dan ciri fisik. Makna kultural dari nama-nama ornamen rumah gadang Minangkabau tersebut berkaitan dengan hubungan sesama manusia dan kehidupan masyarakat.

Nadia (2019) menulis skripsi yang berjudul “Nama-nama kedai kopi di Kota Padang Tinjauan Semantik”. Pada penelitiannya terdapat 31 kedai kopi di kota Padang. Ia menyimpulkan setiap nama kedai kopi di Kota Padang dikelompokkan atas latar belakang penamaan berdasarkan nama pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan, selain itu terdapat nama kedai kopi yang memiliki latar belakang penamaan tidak berdasarkan teori yang ada yaitu latar belakang penamaan kopi lainnya.

Ali Muksin (2015) menulis dalam jurnal *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol.07 No.04, yang berjudul “Kajian Semantik Nama Julukan Orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”. Ia menyimpulkan faktor nama julukan orang berdasarkan penyebutan sifat khas, penyebutan bagian, keserupaan, dan berdasarkan pemendekan. Makna yang terdapat pada nama julukan diketahui mengandung jenis makna leksikal.

Sandra (2015) skripsi yang berjudul “Nama-Nama Tempat Makan Khas Minangkabau di Kota Madya Bukittinggi Tinjauan Semantik”. Sandra menyimpulkan ada 18 nama-nama tempat makan di Kota Bukittinggi yaitu:

Purnama Sari, Ambun Pagi, Sutan Mudo, Mak Apuak, Ayah, Saraso, Pondok Salero, Madina, Sederhana, Randang Cubadak, Minang Raya, Merdeka, Family, Nadia, Ni En, Saiyo, Ambo, dan Goreang Baluik. Latar belakang penamaan tempat khas Minangkabau di kota bukittinggi terbentuk atas: pembuat terdapat pada nama *Nadia, Anggung, Ni En, Ambo, Pak Jhon, dan Sutan Mudo.* Tempat asal terdapat pada nama *Simpang Rayo dan Madina,* sedangkan penyebutan sifat khas terdapat pada nama *Mak Apuak,* keserupaan yang terdapat pada nama *Purnama Sari dan Ayah.*

Nofrizal (2010) skripsi “Nama-Nama Warnet di Kota Padang (Suatu Tinjauan Semantik)”. Ia menyimpulkan bahwa nama warnet di Kota Padang pada umumnya menggunakan istilah-istilah yang dipakai dalam bidang internet. Jenis-jenis makna yang terkandung pada nama warnet di Kota Padang terdiri dari tiga jenis makna leksikal, makna ideasional, dan makna referensial.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik adalah dua hal yang berbeda, pada penelitian ini penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (1993:5) mengemukakan tiga tahap penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyediaan hasil data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data metode yang digunakan ialah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada sumber data (Sudaryanto, 1993:133). Konsep

penyimak ini yaitu peneliti melihat dan mengamati kata atau penggunaan bahasa pada setiap nama-nama sanggar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Teknik dasar pada metode ini yaitu teknik sadap, peneliti menggunakan teknik ini dalam perekaman saat proses wawancara tanpa sepengetahuan informan, selanjutnya dilakukan dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Pada teknik simak libat cakap (SLC) peneliti tidak hanya menyimak apa yang disampaikan informan, tetapi peneliti juga ikut terlibat dalam percakapan dengan informan guna memperoleh informasi latar belakang penamaan sanggar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Teknik selanjutnya yakni teknik rekam, teknik ini digunakan untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dengan informan tujuannya mempermudah penulis dalam menganalisis data, dengan cara memutar kembali hasil rekaman wawancara. Alat yang digunakan ialah handphone sebagai alat perekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan dan nama nama sanggar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dengan alat tulis.

Metode cakap ialah metode yang berupa percakapan dan terjadi kontak langsung peneliti dengan informan. Pada metode dilakukan dengan teknik dasar yaitu teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka.

Teknik pancing digunakan dalam penelitian ini diwujudkan dengan kecerdikan dari peneliti agar dapat memperoleh informasi mengenai latar belakang nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman, dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Teknik ini

dilakukan penulis cara berhadapan atau beratap muka langsung dengan informan yang tujuannya mendapat data perihal nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan ialah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan Sudaryanto (1993:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional.

Metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya bahasa atau *langue* lain. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia yang terdapat pada nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman.

Teknik dasar pada metode padan ini yaitu teknik unsur pilah penentu (PUP). Pada teknik ini peneliti menggunakan daya pilah yang bersifat mental dan selanjutnya menggunakan teknik lanjutannya yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada Tahap ini peneliti membandingkan data yang telah diperoleh dan kemudian menentukan kategori latar belakang penamaan serta jenis-jenis maknanya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, penulis menyajikan data dalam bentuk skripsi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk informal, yaitu metode penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa Sudaryanto (1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian dipilih sebagai sampel atau tidak, sedangkan sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis Sudaryanto (1988:21).

Populasi dalam penelitian ini adalah nama-nama sanggar seni yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Sampel penelitian ini adalah nama-nama sanggar seni yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang ada di beberapa kecamatan seperti: Kecamatan Lubuk Alung, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kecamatan Batang Anai, Kecamatan Nan Sabaris, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, dan Kecamatan Ulakan Tapakis.

